

**PERESEPSI GENERASI PASCA BABY BOOMER TERHADAP SENI  
WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA PENYIARAN ISLAM DI DESA  
SAWANGAN KECAMATAN ALIAN KABUPATEN KEBUMEN**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**TAUFIK RIDHO HERNOWO**

**20150710101**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM FAKULTAS  
AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
2019**

PENGESAHAN

Naskah Publikasi Berjudul :

**PERESEPSI GENERASI PASCA BABY BOOMER TERHADAP SENI  
WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA PENYIARAN ISLAM DI DESA  
SAWANGAN KECAMATAN ALIAN KABUPATEN KEBUMEN**

Yang dipersiapakan dan disusun oleh :

Nama : Taufik Ridho Hernowo

NPM : 20150710101

Telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 14 Oktober 2019

Dosen Pembimbing,



Dr. Nawari Ismail, M. Ag.

**NIK. 19620101199105 113 008**

**PERESEPSI GENERASI PASCA BABY BOOMER TERHADAP SENI  
WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA PENYIARAN ISLAM DI DESA  
SAWANGAN KECAMATAN ALIAN KABUPATEN KEBUMEN**

**Taufik Ridho Hernowo dan Dr. Nawari Ismail, M. Ag.**

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya  
(Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183  
Telepon (0274) 387656, Faxmail (0272) 387646 website: <http://www.umy.ac.id>*

*E-mail :*

[Ridhohernowo45@gmail.com](mailto:Ridhohernowo45@gmail.com)

[nwrismaiel@yahoo.com](mailto:nwrismaiel@yahoo.com)

**ABBSTRAK**

Penelitian ini berjudul **“Persepsi Generasi Pasca Baby Boomer Terhadap Seni Wayang Kulit Sebagai Mmedia Penyiaran Islam di Desa Sawangan Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen”**. Dalam penelitian tersebut wayang kulit yang di posisikan sebagai media dalam penyiaran agama Islam di Indonesia khususnya di bagian pulau Jawa, yang banyak di temui di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Terdapat sebuah hal yang menarik untuk di bahas dalam penelitian ini, yaitu relevansi penggunaan media wayang kulit sebagai penyiaran agama Islam dan persepsi generasi *pasca baby boomer* (generasi x, y, dan z). Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini dilakukan di desa Sawangan yang bertempat di kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Untuk memperoleh data sebagai bahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara deskriptif dan non deskriptif. Dalam kegiatan wawancara yang di lakukan peneliti memilih beberapa responden yang terlebih dahulu di lihat bagaimana kriteria agar sesuai dengan yang di harapkan. Salah satu hal terpenting dalam memilih kategori responden yaitu dengan memilih-milah responden sesuai dengan kriteria generasi setiap responden. Setelah melakukan kegiatan wawancara dapat di lakukan sebuah analisa dengan menggunakan perbandingan antara di setiap generasi. Berdasarkan analisis terhadap data yang telah diperoleh terlihat bahwa pada setiap generasi memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai wayang kulit. (1) generasi “x” terlihat ketertarikan terhadap seni wayang masih sangat tinggi, pada (2) generasi “y” ketertarikan sudah mulai berkurang akan

tetapi sebagian masih tinggi ketertarikannya terhadap seni wayang kulit, (3) generasi “Z” sebagai generasi terakhir yang peneliti wawancara, pada generasi ini ketertarikan dalam seni wayang kulit sudah mulai susah terlihat. Dari semua maka dapat di bandingkan bahwa setiap generasi memiliki persepsi yang berbeda satu dengan lainnya.

**Kata Kunci :** Persepsi generasi x, y, z, terhadap seni wayang kulit sebagai media penyiaran Islam.

## PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah sebuah jaringan kerja dalam kehidupan antar manusia. Kebudayaan sangat mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Secara deskriptif kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang didalamnya meliputi pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat<sup>1</sup>.

Kesenian merupakan salah satu hasil perwujudan dari sebuah kebudayaan, berbagai ragam kesenian yang ada di Indonesia terjadi karena lapisan budaya yang terus menerus bertumpuk dari masa ke masa. Di samping itu keanekaragaman kebudayaan yang ada di Indonesia terjadi dikarenakan adanya berbagai macam jenis etnik suku dan ras yang memiliki ragam kesenian dan sistem budaya sendiri-

---

<sup>1</sup> Dr. Alo Liliweris, M.S., *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2003. Hal 7 & 9.

sendiri. Setiap masyarakat memiliki ragam kesenian, masyarakat Jawa memiliki ragam kesenian tersendiri dan tumbuh sesuai dengan perkembangan budaya Jawa itu sendiri. Dari sekian banyak jenis kesenian Jawa, seni pewayangan yang hidup sejak ribuan tahun yang lalu. Seni pewayangan merupakan sebuah tuntunan hidup bagi masyarakat Jawa yang syarat akan kandungan nilai-nilai kehidupan.

Istilah wayang berasal dari bahasa Jawa yang berasal dari kata wayangan atau wayang-wayang yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bayangan atau bayang-bayang. Wayang yang arti harfiahnya sama dengan bayangan, maka secara lebih luas mengandung pengertian bergerak dari suatu tempat ke tempat lain atau bergerak kesana-kemari, tidak tetap atau sayup-sayup dari substansi sebenarnya.

Pewayangan mempunyai andil yang sangat besar dalam pengislaman masyarakat Jawa. Berbeda dengan wayang wahyu yang digunakan oleh umat Katolik untukewartakan Sabda Allah seperti yang di tulis dalam Kitab Suci. Wayang wahyu yang di ciptakan biarawan Katolik di Surakarta pada Februari 1960 ini bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan dan bertujuan untuk mndapatkan keselamatan<sup>2</sup>.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

---

<sup>2</sup> Br. Frans Sug, FIC Wayang Wahyu 'Ngajab Rahayu' dan Perkembangannya.pdf

Dalam penelitian ini pendekatan yang akan dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan mengukur fakta objektif melalui konsep yang diturunkan pada variabel-variabel dan dijabarkan pada indikator-indikator dengan memperhatikan aspek reliabilitas. Dalam hal ini peneliti memandang realitas dari hasil rekonstruksi oleh individu yang terlibat dalam situasi sosial, sementara itu peneliti menggunakan metode dengan menjalin interaksi secara intens dengan realitas bahan penelitian. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan penggunaan logika induktif dimana kategorisasi dilahirkan dari perjumpaan peneliti dengan informan di lapangan atau data-data yang telah ditemukan.<sup>3</sup>

Alasan penggunaan pendekatan kualitatif yaitu untuk memusatkan penelitian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari wujud suatu gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia. Pada pendekatan ini yang dianalisis bukan variabel-variabelnya, melainkan hubungan gejala dengan menggunakan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Gumilar Rusliwa Somantri (2005). *Memahami Metode Kualitatif*. Vol. 9, No. 2: 57-65. Diakses pada 26 Februari 2019. <https://media.neliti.com/media/publications/4388-ID-memahami-metode-kualitatif.pdf>

<sup>4</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2007. Hlm.58

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Desa Sawangan terhadap warga masyarakat yang berada di wilayah tersebut. Hal tersebut memungkinkan pemberian informasi mengenai persepsi masyarakat desa Sawangan terhadap kesenian wayang kulit sebagai media penyiaran Islam. Dari kalangan warga masyarakat desa Sawangan sendiri yang diharapkan dapat memberikan respon secara subjektif.

Kesenian wayang kulit merupakan salah satu media penyiaran Islam yang telah diadaptasi sesuai dengan kebudayaan leluhur untuk menarik minat warga masyarakat mengenai agama Islam. Sebagai salah satu media islam yang pernah di gandrung masyarakat, apakah kesenian wayang kulit masih relevan digunakan pada zaman ini sebagai media penyiaran Islam. Dari hal tersebut maka akan muncul persepsi di setiap generasi yaitu generasi x, y, z di kalangan masyarakat desa Sawangan. Dan dari beberapa informan peneliti akan memilah sesuai dengan kriteria di setiap generasinya.

### **Hasil Wawancara**

1. Antusias generasi x, y, z terhadap kesenian wayang kulit.

Bisa dikatakan bahwa antusiasme adalah suatu perasaan kegembiraan terhadap suatu hal yang terjadi. Ketertarikan terhadap sesuatu yang menimbulkan dampak positif pada diri setiap individu merupakan suatu antusias yang ada dalam diri

manusia. Indikator antusiasme masyarakat dalam penelitian ini adalah adanya respon, perhatian, konsentrasi, kesadaran, dan kemauan yang timbul pada diri setiap masyarakat tanpa adanya paksaan atau suruhan yang diikuti oleh keinginan untuk melibatkan diri di setiap individu untuk mengetahui apa maksud atau tujuan dari suatu proses tersebut.

2. Komposisi penerimaan tingkat pemahaman terhadap seni wayang kulit.

Dalam kesenian wayang kulit komposisi adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan pertunjukan wayang kulit. Sebuah komposisi yang pas akan menimbulkan daya tarik tersendiri. Untuk menghasilkan sebuah kesatuan yang tepat maka diperlukan komposisi yang selaras dengan berbagai elemen yang berada di pagelaran wayang kulit, kerjasama yang pas sesuai dengan ketukan antara dalang dan penabuh gamelan serta dengan di iringi suara sinden jika dipadukan sesuai komposisi maka akan menimbulkan suatu kesatuan yang solid.

3. Frekuensi penerimaan materi generasi x, y, z terhadap kesenian wayang kulit.

Frekuensi adalah ukuran jumlah putaran per peristiwa dalam satuan detik. Dalam hal ini jika di perinci secara detail

untuk mengetahui suatu frekuensi diharuskan menetapkan jarak waktu, menghitung jumlah kejadian peristiwa, dan membagi hitungan dengan jarak dan waktu.

Dalam pagelaran wayang kulit yang diadakan di desa Sawangan terbilang cukup jarang ditemui akan tetapi konsisten dalam melakukan pertunjukan wayang kulit karena dilakukan dalam setahun sekali.

Bisa dikatakan untuk melihat bagaimana efektivitas diterimanya materi yang disampaikan oleh dalang terbilang cukup sulit untuk diterima secara keseluruhan, dikarenakan jarak yang cukup panjang mengakibatkan efektivitas penggunaan media wayang kulit sebagai media dakwah atau penyiaran islam kurang efektif. Dengan rentan waktu yang terbilang cukup jarang dapat mengakibatkan persepsi masyarakat terhadap wayang kulit yang akan menyebabkan kurang mendalami atau memahami dari segi cerita dan keanekaragaman jenis tokoh wayang yang ditampilkan.

4. Tingkat pemahaman generasi x, y, z terhadap cerita wayang kulit.

Tingkat pemahaman didefinisikan sebagai proses berfikir dan belajar. Dikatakan dengan demikian karena dalam pemahaman dibutuhkan proses belajar dan berfikir. Dalam

pemahaman diperlukan sebuah perbuatan dan cara memahami terhadap suatu hal.

Dari berbagai macam hal tersebut dapat di lihat bahwa faktor pemahaman atau tingkat pemahaman dari setiap individu akan berbeda dan akan berpengaruh terhadap perspektif di setiap indifidu terhadap wayang kulit.

**Perbandingan Persepsi Antara Generasi X, Y, Z Tentang Seni Wayang Kulit Dan Wayang Kulit Sebagai Media Penyiaran Islam.**

No.	Generasi	Persepsi Generasi	
		Wayang Kulit	Wayang Kulit Sebagai Media Penyiaran Islam
1.	Baby Boomers	Wayang kulit adalah sebuah kesenian yang membuat diri bisa merasakan nostalgia terhadap masa lalunya yang masih di gemari banyak orang. Namun untuk saat ini peminat seni wayang kuit sudah mulai berkurang. Untuk itu perlunya sebuah kesadaran pada setiap generasi untuk tetap	Sebuah kesenian yang dahulu digunakan Sunan Kalijaga sebagai media penyiaran Islam. Namun dengan bergeraknya zaman kesenian wayang kulit yang di tampilkan oleh dalang presentase wayang sebagai media penyiara islam hanya sedikit dan hanya berfokus terhadap serita dan

		menjaga warisan nenek moyang agar tidak punah, karena wayang kulit merupakan salah satu jati diri orang Jawa.	dagelannya.
2.	Generasi X	Kesenian wayang kulit merupakan kesenian sebagai ajang hiburan, karena pada saat pertunjukan wayang kulit para generasi x dapat bertemu dengan teman-temannya yang seusia dan berdiskusi mengenai bagaimana permainan wayang kulit yang dimainkan oleh dalang, permainan gamelan yang terdengar, bagaimana cara dalang memainkan permainan suara di setiap karakter wayang. Dalam hal ini ketika menonton wayang	Pemahaman mengenai nilai Islam yang dapat pada pertunjukan wayang kulit adalah nilai-nilai atau ajaran islam jika disampaikan pada pertunjukan wayang kulit dapat diterima dengan baik hal tersebut karena cerita wayang yang tidak jauh dengan kehidupan asli manusia sehingga ajaran islam yang dilakukan lewat media wayang kulit sangat sesuai dengan kondisi masyarakat.

		kulit lebih cenderung ke mengamati secara teknis.	
3.	Generasi Y	<p>Kesenian wayang kulit merupakan sebuah kesenian yang harus tetap dilestaikan. Untuk generasi Y berpendapat bahwa kurangnya ketertarikan terhadap seni wayang kulit karena pemuda kelahiran pada generasi Y hampir seluruhnya pergi merantau meninggalkan kampung halamannya.</p>	<p>Kurangnya menangkap adanya nilai-nilai dakwah pada kesenian wayang karena jarang bahkan hampir tidak pernah menonton wayang kulit.</p>
4.	Generasi Z	<p>Menganggap bahwa seni wayang kulit adalah sebuah seni atau hiburan yang hanya dinikmati para orang tua. Dan sebuah kesenian yang berasal dari nenek moyang.</p>	<p>Persepi mengenai wayang kulit sebagai media penyiaran Islam tidak dapat mengetahui bahwa adanya nilai-nilai islam atau dakwah terdapat pada seni wayang kulit dikarenakan</p>

			terkendala dengan bahasa jawa yang di sampaikan dalang belum bisa dimengerti arti dan maksudnya
--	--	--	---

Sumber : Diolah Peneliti, 2019

Mengacu pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa persepsi setiap generasi mengenai wayang kulit beragam dan berbeda dengan lainnya. Dalam hal ini ketertarikan terhadap seni wayang kulit lebih banyak mengacu kepada generasi *baby boomers* dan generasi “x”. Dapat ditemui bahwa pendapat generasi baby boomers dan generasi “x” cenderung sama hal tersebut dapat terjadi dikarenakan generasi baby boomers merupakan generasi penentu terhadap generasi “x” dan dapat dikatakan dua generasi tersebut merupakan generasi yang kuat karena pada saat itu belum adanya pengaruh dari luar, bisa dikatakan bahwa pernyataan tersebut sesuai dengan Teori Perbedaan Generasi yang dikemukakan oleh Yanuar Surya Putra. Kemudian untuk generasi “y” dan “z” memiliki kesamaan bahwa kesenian wayang kulit yang bisa ditangkap oleh generasi tersebut hanya sebatas sebagai sarana untuk mempertahankan agar wayang kulit tidak punah, persepsi

tersebut muncul dikarenakan kurangnya pemahaman wayang kulit secara mendalam.

Perbandingan persepsi mengenai wayang kulit sebagai media penyiaran Islam dapat dilihat di tabel bahwa setiap generasi melihat bahwa kesenian wayang kulit sebagai media dakwah tidak bisa dirasakan secara keseluruhan dikarenakan untuk penyampaian penyiaran islam melalui media wayang kulit sangat sedikit yang di sampaikan oleh dalang.

Jika di sesuaikan dengan keadaan lapangan, maka tabal tersebut sangat relevan dengan keadaan yang di alami masyarakat yang ada di Desa Sawangan. Selain itu salah satu hal lain yang mendorong sulitnta penerimaan materi penyiaran islam dalam pagelaran wayang kulit adalah, kurangnya minat dari generasi-generasi muda yang mulai acuh terhadap budayanya, dikarenakan mereka lebih memilih suatu hal yang lebih berbau moderanisasi, faktor lain dari generasi muda adalah pemuda di Desa Sawangan yang sebagian besar setelah lulus dari bangku SMA/SLTA sedrajat lebih memilih merantau ke luar daerahnya dan tidak jarang juga yang akhirnya banyak menetap dan tinggal di tempat perantauannya.

## **KESIMPULAN**

Berikut adalah beberapa faktor terbentuknya persepsi masyarakat desa Sawangan terhadap wayang kulit sebagai media penyiaran Islam :

### **1. Usia.**

Pengaruh umur seseorang akan berpengaruh dan membentuk sebuah persepsi yang berbeda diantara satu dengan lainnya. Terlihat pada generasi baby boomers dan generasi “x” yang cenderung masih mencintai dan menyukai wayang kulit sebagai media hiburan dan sebagai media penyiaran Islam. Berbeda dengan generasi “y” dan generasi “z” yang minat dalam menonton pertunjukan wayang kulit cenderung rendah dikarenakan pada generasi tersebut beranggapan bahwa wayang kulit adalah sebuah kesenian yang kurang begitu menarik.

### **2. Latar belakang pendidikan.**

Latar belakang pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pemikiran setiap individu. Seseorang yang memiliki strata pendidikan lebih tinggi akan bisa menelaah lebih mendalam mengenai cerita dan nilai dakwah dalam wayang kulit. Berbeda dengan dengan individu yang tingkat pendidikannya lebih rendah, akan tetapi faktor

pendidikan tidak begitu berpengaruh dan bukan faktor kuat yang berpengaruh terhadap persepsi di setiap individu.

3. Kedekatan dan pengalaman.

Masyarakat yang memiliki kedekatan dan pengalaman yang lebih terhadap seni wayang kulit akan merasakan hal yang berbeda ketika menonton pagelaran wayang kulit yang akan menyebabkan sebuah pengalaman tidak hanya sekedar menonton wayang kulit akan tetapi bisa melihat sisi lain dari pagelaran wayang kulit terlepas dari cerita wayang kulit tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi Haryo Sidik, (2014). *“Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah”*
- Ali Muhson (2010), *“Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi”*, Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia, Vol. VIII. No. 2.
- Alo Liliweris, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003.
- Asef Umar Fakhruddin, (2011). *“Peran Generasi Muda dalam Keberlangsungan Pendidikan Islam”*
- Awang Makarti Vol.9 No.18. Desember 2016
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* Jogjakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005.
- Bambang Murtiyoso dkk. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang Kulit*, Surakarta: CITRA ETNIKA

SURAKARTA, 2004

- Ben Fauzi Ramadhan, (2009). *“Faktor Pembentukan Presepsi”*
- Burhan Bugin, (2003). *Analisis Penelitian Data Penelitian Kualitatif: PT Raja Garfindo Persada*. Jakarta. Hal 64-65.
- Burhan Nurgiyanto, (2010). *“Wayang dan Perkembangan Karakter Bangsa”*
- Bustomi (1995). *“Sejarah Wayang di Pulau Jawa”*.
- Choirul Fajri, (2015). *“Persepsi Masyarakat Kotagede Terhadap Terhadap Penggunaan Media Komunikasi Oleh Organisasi Forum Joglo Untuk Pelestarian Budaya Di Kotagede Yogyakarta”*
- Chris Phillipson. (2007). *Understanding the Baby Boom Generation; Comparative Perspectives*. International Journal of Ageing and Later Life, Vol. 2, No. 2: 7-11.
- Deddy Mulyana (2010). *“Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Remaja Rosodokarya”*. Bandung.
- K.R. Soegijono (1993). *“Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data”*.
- Gumilar Rusliwa Somantri (2005). *Memahami Metode Kualitatif*. Vol. 9, No. 2: 57-65. Diakses pada 26 Februari 2019.
- Jalaludin Rachmat (2011), *“Psikologi Komunikasi, Remaja Rosyadokarya”*, Bandung.
- Jimmy Sutantyo, dkk. (2016). *“Analisa Ekspektasi Generasi Babby Boomers, Generasi X, Generasi Y, dan Generasi Y Terhadap Atribut Meal Experience Pada Restoran Keluarga di Surabaya”*
- Karl Mannheim (1923). *The Problem of Generation*. Hungaria.
- Natalia Nilamsari (2014). *“Memahami Studi Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif”*. Wacana Vol XIII No.2. Hal177.
- Nirmala Diina, (2013). *“Persepsi Remaja Dan Orang Tua Terhadap Penggunaan Facebook”*

Nining Wahyuningsih, (2016). *“Pengaruh Presepsi Masyarakat Desa Pejagan Tentang Perbankan Syariah Terhadap Minat Menjadi Nasabah Bank Syariah”*

Purnomo (2008). *“Eksplorasi Biologi”*. Semarang IKIP PGDI.

[www.kompasnia.com](http://www.kompasnia.com). Generasi mananakah yang anda inginkan.

Sunardi, (2012). *“Konsep Rasa dalam Pertunjukan Wayang Kulit”*.

Yanuar Surya Putra (2003). Theoretical Review. *“Teori Perbedaan Generasi*

Zulkarnaini (2015). *Dakwah Islam di Era Modern*. Vol. 26, No. 3: 151-158.

**Wawancara :**

Wawancara dengan informan pertama, Mbah Hasyim pada 1 Juli 2019 : 10.30

Wawancara dengan informan kedua, Sutrisno pada 1 Juli 2019 : 20.00

Wawancara dengan informan ketiga, Adam Azhari pada 1 Juli 2019 : 23.30

Wawancara dengan informan keempat AldoTri Pangestu pada 1 Juli 2019 :  
23.30

Wawancara dengan informan kelima, Wahyu Saputra pada 2 Juli 2019 : 09.30

Wawancara dengan informan Taat Pamuji pada 25 September 2019 : 09.00

Wawancara dengan Dita Maharani Putri pada tanggal 26 September 2019.  
15.00

